

**ADOPSI ASESMEN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN DEEP LEARNING:
KAJIAN PERSEPSI GURU BERDASARKAN ATRIBUT INOVASI ROGERS****Devi Hidayat¹ Dina Siti Logayah² Mamat Ruhimat³**

Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: devihidayat@upi.edu

Diterima: 09/01/2026; Direvisi: 15/01/2026; Diterbitkan: 22/01/2026

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran *deep learning* menuntut sistem asesmen yang mampu merepresentasikan proses belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan capaian belajar siswa secara bermakna. Dalam konteks ini, asesmen autentik dipandang relevan, namun implementasinya di tingkat sekolah belum berlangsung secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap adopsi asesmen autentik dalam pembelajaran *deep learning* dengan menelaah karakteristik adopsinya melalui lima atribut inovasi, yaitu keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas, kemungkinan dicoba, dan keteramatatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang dilaksanakan di salah satu SMP negeri di Kabupaten Karawang. Informan penelitian terdiri atas sepuluh guru dari berbagai mata pelajaran yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memerlukan asesmen autentik memiliki keunggulan dalam menilai proses belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan unjuk kerja siswa, terutama pada mata pelajaran berbasis praktik. Namun demikian, tingkat kesesuaian dan keteramatannya bervariasi antar mata pelajaran, sementara kompleksitas penerapan menjadi hambatan utama. Secara keseluruhan, adopsi asesmen autentik masih berada pada tahap awal dan memerlukan dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan perangkat asesmen yang terstruktur, serta penguatan kompetensi guru agar implementasinya berkelanjutan.

Kata Kunci: *adopsi inovasi, asesmen autentik, atribut inovasi, deep learning***ABSTRACT**

The implementation of *deep learning* requires assessment practices that are able to capture learning processes, higher-order thinking skills, and students' performance in a meaningful way. In this context, authentic assessment is widely regarded as relevant; however, its adoption in schools has not yet been consistently realized. This study aims to explore teachers' perceptions of authentic assessment adoption in *deep learning* by examining its characteristics through five innovation attributes: relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability. A qualitative approach with a single case study design was employed in a public junior high school in Karawang Regency, Indonesia. Ten teachers from diverse subject areas were purposively selected as participants. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and were analyzed thematically. The findings reveal that teachers perceive authentic assessment as advantageous for assessing learning processes, higher-order thinking skills, and student performance, particularly in practice-oriented subjects. Nevertheless, variations were found in terms of compatibility and observability across subjects, while implementation complexity emerged as a major constraint. Overall, authentic assessment adoption remains at an early stage and requires stronger school-



level policy support, more structured assessment instruments, and continuous development of teachers' assessment competence to ensure sustainable implementation.

Keywords: innovation adoption, authentic assessment, innovation attributes, deep learning

PENDAHULUAN

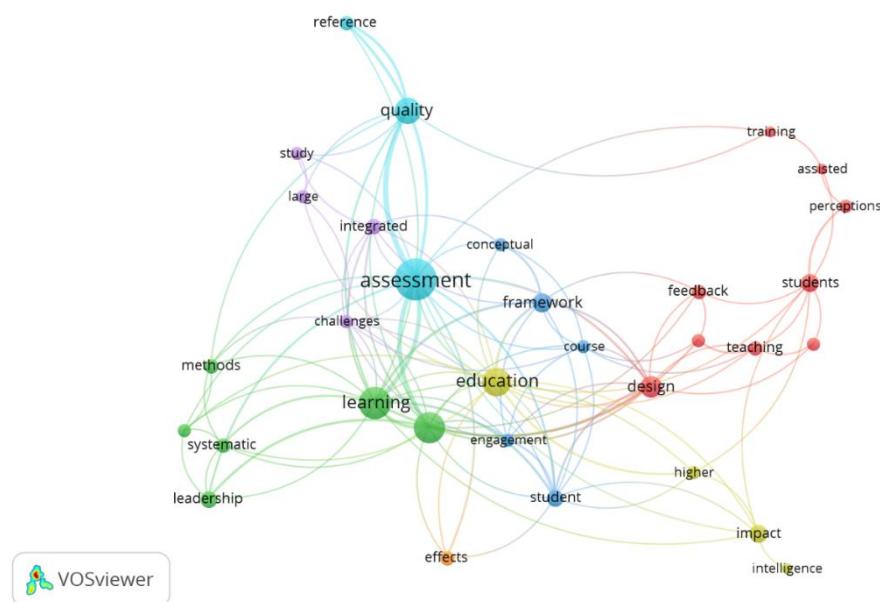
Perkembangan pendidikan abad ke-21 menempatkan pembelajaran sebagai proses yang tidak lagi berfokus semata-mata pada penguasaan konten, tetapi pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, serta literasi digital. Orientasi ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam dan aplikatif. Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan kemampuan peserta didik untuk mengaitkan berbagai konsep, membangun makna secara reflektif, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata dan autentik. Dalam kerangka ini, pembelajaran berkualitas dipahami bukan dari seberapa banyak materi yang dikuasai, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bermakna dalam berbagai situasi (Biggs & Tang, 2003; Wiggins & McTighe, 2005).

Implementasi pembelajaran mendalam secara konseptual menuntut sistem asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Asesmen tradisional yang menitikberatkan pada tes tertulis dan hafalan dinilai belum mampu merepresentasikan kompleksitas proses belajar serta kemampuan berpikir siswa secara utuh. Oleh karena itu, asesmen autentik menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Asesmen autentik menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas kontekstual yang mencerminkan permasalahan dunia nyata, sehingga memungkinkan guru mengamati proses berpikir, pengambilan keputusan, serta unjuk kerja siswa secara komprehensif (Wiggins, 1998; Gulikers et al., 2004). Selain itu, asesmen autentik memiliki keterkaitan erat dengan asesmen formatif yang berfungsi sebagai sarana umpan balik berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran (Black & Wiliam, 2009; Bennett, 2011).

Meskipun secara konseptual asesmen autentik dipandang sejalan dengan prinsip *deep learning*, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasinya di sekolah masih menghadapi beragam kendala. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep asesmen autentik secara utuh, menyusun instrumen dan rubrik penilaian, serta mengintegrasikan asesmen ke dalam pembelajaran tanpa menambah beban administratif yang berlebihan. Keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum, serta budaya penilaian berbasis skor numerik juga menjadi faktor yang menghambat penerapan asesmen autentik secara konsisten (Brookhart, 2011; Oraif, 2018). Pada jenjang pendidikan menengah pertama, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena adanya keragaman karakteristik mata pelajaran dan perbedaan latar belakang pedagogis guru, sehingga praktik asesmen autentik sering kali diterapkan secara parsial dan tidak seragam (Adnan et al., 2019; Masamah et al., 2025).

Dalam perspektif perubahan pendidikan, penerapan asesmen autentik dapat dipahami sebagai sebuah inovasi pedagogis. Rogers (2003) menjelaskan bahwa adopsi inovasi sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap atribut inovasi, meliputi keunggulan relatif, kesesuaian dengan kebutuhan dan konteks, tingkat kompleksitas, peluang untuk diuji coba, serta keterlihatan hasil inovasi tersebut. Dalam konteks sekolah, guru merupakan aktor kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan adopsi asesmen autentik. Guru cenderung mengadopsi praktik asesmen baru apabila mereka memandangnya bermanfaat, relevan dengan karakter mata pelajaran, tidak terlalu rumit untuk diterapkan, serta memberikan dampak yang dapat diamati terhadap proses dan hasil belajar siswa (Fullan, 2016; Rogers, 2003).

Meskipun kajian tentang asesmen autentik telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas asesmen autentik terhadap hasil belajar, peningkatan keterampilan berpikir, atau kualitas pembelajaran. Penelitian yang menelaah asesmen autentik dari perspektif adopsi inovasi, khususnya yang menempatkan persepsi guru sebagai fokus utama analisis, masih relatif terbatas. Hal ini tercermin pada peta bibliometrik penelitian asesmen yang menunjukkan dominasi tema praktik pembelajaran, umpan balik, dan keterlibatan siswa, sementara kajian tentang persepsi guru, proses adopsi inovasi, dan atribut inovasi Rogers belum menjadi arus utama penelitian.



Gambar 1. Pemetaan bibliometrik artikel-artikel terkait asesmen

Berdasarkan Gambar 1, Analisis bibliometrik tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, mengingat keberhasilan implementasi asesmen autentik sangat bergantung pada bagaimana guru memaknai dan menerima inovasi tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai persepsi guru terhadap manfaat, kesesuaian, kompleksitas, peluang uji coba, dan keterlihatan hasil asesmen autentik, kebijakan dan program pengembangan asesmen berpotensi tidak berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Mueller, 2005; Puteri et al., 2023; Zhang et al., 2021).

Dalam konteks SMPN 1 Rengasdengklok, sekolah telah mendorong penerapan pembelajaran mendalam serta penggunaan asesmen autentik pada berbagai mata pelajaran sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, variasi tingkat penerapan dan respons guru menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap asesmen autentik sebagai sebuah inovasi pendidikan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pengalaman profesional guru, serta tuntutan penilaian yang dihadapi dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Ruhimat & Logayah, 2020; Kalyana et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru lintas mata pelajaran terhadap adopsi asesmen autentik dalam pembelajaran *deep learning* dengan menggunakan lima atribut inovasi Rogers sebagai kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan integrasi kajian asesmen autentik dan teori difusi inovasi, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang



kebijakan asesmen, program pelatihan guru, dan strategi pendampingan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi guru terhadap penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, pada lingkungan sekolah yang telah mengimplementasikan asesmen autentik dalam berbagai mata pelajaran. Partisipan penelitian terdiri atas sepuluh guru dari beragam bidang studi yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan asesmen autentik. Keberagaman mata pelajaran dipertimbangkan untuk menangkap variasi persepsi dan pengalaman guru dalam mengadopsi asesmen autentik pada konteks pembelajaran yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran di kelas, dan telaah dokumen pembelajaran, termasuk perangkat ajar dan instrumen penilaian. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses pengorganisasian, pengodean, dan penafsiran temuan secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi guru terhadap penerapan asesmen autentik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta klarifikasi hasil temuan kepada beberapa informan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan dan perlindungan kerahasiaan identitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap persepsi guru terhadap penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* di SMPN 1 Rengasdengklok. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan sepuluh guru yang berasal dari berbagai mata pelajaran dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi terhadap proses adopsi asesmen autentik. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru secara umum memandang asesmen autentik sebagai pendekatan penilaian yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bermakna, terutama dalam mendorong keterlibatan siswa, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan refleksi proses belajar.

Meskipun demikian, tingkat penerimaan dan penerapan asesmen autentik menunjukkan variasi antar guru dan mata pelajaran. Sebagian guru telah mencoba menerapkan asesmen autentik secara terbatas dan merasakan manfaatnya dalam pembelajaran, sementara guru lainnya masih berada pada tahap penyesuaian dan eksplorasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, karakteristik mata pelajaran, serta kesiapan dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang lebih kompleks. Ringkasan persepsi guru terhadap adopsi asesmen autentik berdasarkan atribut-atribut inovasi disajikan pada Tabel 1 sebagai gambaran umum kecenderungan temuan penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Persepsi Guru terhadap Adopsi Asesmen Autentik Berdasarkan Atribut Inovasi Rogers

Atribut Inovasi	Persepsi Umum Guru	Mata Pelajaran yang Menunjukkan Dukungan Tinggi	Catatan Kunci Temuan

<i>Relative Advantage</i>	Tinggi pada sebagian besar guru	Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, IPA, PJOK, Prakarya, PPKn, PAI	Asesmen autentik dipandang mampu menilai proses, HOTS, performa, dan sikap; dinilai kurang signifikan pada Matematika
<i>Compatibility</i>	Bervariasi, bergantung karakter mata pelajaran	Bahasa, IPS, PJOK, Prakarya, PPKn, PAI	Kesesuaian tinggi pada mata pelajaran berbasis proses dan praktik; rendah pada Matematika yang berorientasi prosedural
<i>Complexity</i>	Tinggi pada hampir semua mata pelajaran	Semua mata pelajaran	Kompleksitas muncul pada penyusunan rubrik, observasi berkelanjutan, waktu penilaian, dan beban administrasi
<i>Trialability</i>	Sedang, belum konsisten	IPA, Bahasa, IPS, PJOK, Prakarya	Guru telah mencoba asesmen autentik, tetapi masih sporadis dan bergantung inisiatif individu
<i>Observability</i>	Tinggi pada performa, rendah pada numerik dan sikap	PJOK, Prakarya, Bahasa	Hasil mudah diamati pada produk dan performa; sulit dikonversi menjadi nilai numerik pada sikap dan matematika

Ringkasan hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap adopsi asesmen autentik dalam pembelajaran *deep learning* di SMPN 1 Rengasdengklok disajikan pada Tabel 1. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa guru memandang asesmen autentik sebagai pendekatan penilaian yang relevan dan potensial untuk mendukung pembelajaran bermakna. Namun demikian, tingkat penerimaan, pemahaman, dan penerapan asesmen autentik belum sepenuhnya merata. Perbedaan persepsi ini muncul antar mata pelajaran dan mencerminkan variasi karakteristik konten, tujuan pembelajaran, serta pengalaman guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik di kelas. Variasi tersebut menunjukkan bahwa adopsi asesmen autentik masih berada pada tahap awal dan berkembang secara bertahap.

Relative Advantage

Sebagian besar guru menilai asesmen autentik memiliki keunggulan dibandingkan asesmen konvensional karena mampu menilai proses belajar siswa secara lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Guru menekankan bahwa asesmen autentik memberikan ruang untuk mengamati kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, serta sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Persepsi positif ini paling kuat muncul pada mata pelajaran yang menekankan aspek proses, ekspresi, dan performa, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, PJOK, Prakarya, PPKn, dan PAI. Pada mata pelajaran tersebut, asesmen autentik dinilai mampu menampilkan capaian belajar siswa secara lebih nyata melalui produk, presentasi, proyek, maupun praktik langsung.



Sebaliknya, pada mata pelajaran Matematika, guru memandang keuntungan asesmen autentik tidak sepenuhnya signifikan. Guru menilai bahwa sebagian besar kompetensi matematika masih memerlukan penilaian yang menekankan ketepatan prosedural dan hasil numerik. Akibatnya, asesmen autentik dianggap hanya relevan untuk topik tertentu dan belum dapat mengantikan penilaian konvensional secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap keuntungan relatif asesmen autentik sangat dipengaruhi oleh karakteristik tujuan pembelajaran dan sifat kompetensi yang dinilai.

Compatibility

Guru memersepsikan tingkat kesesuaian asesmen autentik sangat bergantung pada karakter mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Asesmen autentik dinilai sangat selaras dengan mata pelajaran yang menekankan proses, praktik, kolaborasi, dan pembentukan sikap. Guru mata pelajaran Bahasa, IPS, PJOK, Prakarya, PPKn, dan PAI menyatakan bahwa asesmen autentik sejalan dengan capaian pembelajaran yang menuntut pemahaman kontekstual, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks ini, asesmen autentik dipandang mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Pada mata pelajaran IPA, asesmen autentik dinilai sesuai terutama ketika pembelajaran melibatkan kegiatan eksperimen, pengamatan, dan proyek sederhana. Namun, kesesuaian tersebut tidak selalu muncul pada seluruh kompetensi. Pada Matematika, tingkat kompatibilitas dipersepsikan lebih rendah karena tidak semua materi dapat dinilai melalui tugas kontekstual atau performatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesesuaian asesmen autentik bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik materi, sehingga penerapannya memerlukan penyesuaian strategi penilaian pada setiap mata pelajaran.

Complexity

Hampir seluruh guru menilai asesmen autentik memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam pelaksanaannya. Kompleksitas tersebut terutama dirasakan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan penilaian. Guru menyebutkan kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang rinci dan objektif, melakukan observasi proses belajar secara berkelanjutan, serta mengelola waktu penilaian di tengah keterbatasan jam pelajaran. Selain itu, tuntutan administrasi penilaian yang cukup besar menambah beban kerja guru dalam menerapkan asesmen autentik secara konsisten.

Tingkat kompleksitas ini dirasakan pada hampir semua mata pelajaran, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar dan pembelajaran berbasis proses yang memerlukan pengamatan berulang. Kondisi tersebut menyebabkan guru cenderung selektif dalam menerapkan asesmen autentik dan hanya menggunakan pada kegiatan tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa kompleksitas menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi asesmen autentik, meskipun guru mengakui manfaatnya bagi pembelajaran mendalam.

Triability

Sebagian besar guru telah mencoba menerapkan asesmen autentik dalam pembelajaran, namun penerapannya masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Guru cenderung menguji asesmen autentik pada aktivitas yang dianggap relatif mudah dikendalikan, seperti proyek teks pada mata pelajaran bahasa, eksperimen sederhana pada IPA, presentasi kelompok pada IPS, praktik gerak pada PJOK, serta



pembuatan produk pada Prakarya. Penerapan ini umumnya dilakukan secara insidental dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Pada mata pelajaran Matematika, penerapan asesmen autentik hanya dilakukan pada topik tertentu dan belum menjadi bagian dari praktik penilaian rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peluang untuk mencoba asesmen autentik sudah ada, penerapannya masih memerlukan dukungan perencanaan, pendampingan, dan kebijakan sekolah yang lebih terstruktur agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Observability

Guru menilai bahwa hasil asesmen autentik relatif mudah diamati pada mata pelajaran yang menekankan performa, produk, dan proses belajar secara langsung. Pada mata pelajaran seperti PJOK, Prakarya, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, capaian belajar siswa dapat dilihat secara nyata melalui aktivitas praktik, produk, maupun presentasi. Hal ini memudahkan guru dalam memberikan umpan balik dan menilai perkembangan siswa secara langsung selama proses pembelajaran.

Sebaliknya, pada penilaian sikap serta mata pelajaran yang menuntut ketepatan numerik, guru mengalami kesulitan dalam mengamati hasil asesmen autentik secara objektif dan mengonversinya ke dalam bentuk nilai kuantitatif. Kesulitan ini terutama dirasakan pada mata pelajaran Matematika, PPKn, dan PAI. Secara keseluruhan, tingkat keterlihatan hasil asesmen autentik dipersepsikan tinggi pada pembelajaran berbasis praktik, tetapi relatif rendah pada pembelajaran yang menuntut pengukuran numerik dan afektif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adopsi asesmen autentik dalam pembelajaran *deep learning* di SMPN 1 Rengasdengklok masih berada pada fase awal dan berkembang secara tidak seragam antar mata pelajaran. Variasi persepsi guru menunjukkan bahwa asesmen autentik belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran, melainkan masih dipersepsikan sebagai inovasi yang memerlukan penyesuaian pedagogis dan administratif. Kondisi ini mencerminkan bahwa perubahan praktik asesmen tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga menyangkut kesiapan individu guru dan konteks institusional sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi pendidikan cenderung mengalami resistensi pada tahap awal implementasi ketika belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran sehari-hari (Fullan, 2016).

Dari perspektif *Relative Advantage*, guru pada mata pelajaran berbasis proses dan praktik memandang asesmen autentik sebagai pendekatan penilaian yang lebih mampu merepresentasikan capaian belajar siswa secara menyeluruh. Asesmen autentik dinilai memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta sikap dan nilai yang berkembang selama proses pembelajaran. Hal ini menguatkan gagasan bahwa asesmen autentik memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran mendalam karena memungkinkan keterkaitan antara pengetahuan, keterampilan, dan konteks nyata (Wiggins, 1998; Gulikers et al., 2004). Dalam kerangka pembelajaran bermakna, asesmen tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat pengukur hasil akhir, tetapi sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri (Biggs & Tang, 2003; Wiggins & McTighe, 2005). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan kualitas keterlibatan dan refleksi belajar siswa (Adnan et al., 2019; Puteri et al., 2023).



Namun, persepsi terhadap keunggulan asesmen autentik tidak muncul secara merata pada semua mata pelajaran. Pada Matematika, guru cenderung memandang bahwa tuntutan ketepatan prosedural dan kejelasan hasil numerik masih lebih efektif diukur melalui asesmen konvensional. Asesmen autentik dinilai sulit menggantikan fungsi penilaian objektif secara menyeluruh, terutama pada kompetensi yang menekankan akurasi dan efisiensi penyelesaian masalah. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran matematika menghadapi tantangan dalam menjaga reliabilitas, kejelasan kriteria, dan konsistensi penilaian (Zhang et al., 2021; Masamah et al., 2025). Dengan demikian, keunggulan relatif asesmen autentik bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik domain keilmuan, sehingga penerapannya memerlukan strategi adaptif, bukan pendekatan seragam lintas mata pelajaran.

Aspek *Compatibility* asesmen autentik juga menunjukkan dinamika yang kompleks. Guru mata pelajaran Bahasa, IPS, PJOK, Prakarya, PPKn, dan PAI menilai asesmen autentik selaras dengan tujuan pembelajaran yang menekankan proses, kolaborasi, dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, asesmen autentik berfungsi sebagai alat untuk menangkap perkembangan belajar siswa secara holistik dan kontekstual. Temuan ini menguatkan prinsip keselarasan konstruktif yang menekankan pentingnya keterpaduan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen (Biggs & Tang, 2003). Pada mata pelajaran IPA, kesesuaian asesmen autentik muncul terutama pada kegiatan eksperimen dan observasi, sementara pada Matematika, kesesuaian dinilai terbatas karena tidak semua kompetensi dapat diukur melalui tugas kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Brookhart (2011) dan Oraif (2018) yang menegaskan bahwa asesmen autentik perlu dirancang secara selektif agar tetap relevan dengan jenis kompetensi yang dinilai.

Aspek *Complexity* menjadi hambatan utama dalam adopsi asesmen autentik. Guru menilai bahwa perancangan rubrik yang rinci, kebutuhan observasi berkelanjutan, serta tuntutan administrasi penilaian memerlukan waktu dan energi yang tidak sedikit. Kompleksitas ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kognitif, karena guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang indikator penilaian dan kriteria keberhasilan pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan kajian Gulikers et al. (2004) dan Brookhart (2011) yang menyatakan bahwa asesmen autentik menuntut kompetensi asesmen yang lebih tinggi dibandingkan asesmen tradisional. Selain itu, Masamah et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas yang tinggi sering kali membuat guru hanya menerapkan asesmen autentik secara terbatas. Dalam konteks inovasi pendidikan, kompleksitas yang tidak diimbangi dengan dukungan sistemik berpotensi menghambat keberlanjutan implementasi (Rogers, 2003; Ruhimat & Logayah, 2020).

Pada aspek *trialability*, penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan uji coba asesmen autentik, namun penerapannya masih bersifat parsial dan tidak terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran jangka panjang. Guru cenderung menerapkan asesmen autentik pada aktivitas yang dianggap relatif aman dan mudah dikendalikan, seperti proyek, eksperimen, dan praktik. Pola ini menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap eksplorasi dan belum sepenuhnya yakin terhadap efektivitas dan efisiensi asesmen autentik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan (2016) yang menegaskan bahwa inovasi pendidikan cenderung bersifat rapuh apabila tidak didukung oleh kebijakan institusional dan penguatan kapasitas guru. Logayah et al. (2025) juga menekankan pentingnya ruang uji coba yang terencana dan pendampingan berkelanjutan agar inovasi asesmen dapat berkembang menjadi praktik yang mapan.



Dari sisi *Observability*, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik lebih mudah diterapkan dan diamati pada mata pelajaran yang menekankan performa dan produk belajar. Pada konteks ini, capaian belajar siswa dapat terlihat secara langsung melalui aktivitas praktik dan hasil karya. Sebaliknya, pada penilaian sikap dan kompetensi numerik, guru mengalami kesulitan dalam mengamati hasil secara objektif dan mengonversinya ke dalam nilai kuantitatif. Temuan ini menguatkan kajian Mueller (2005) dan Bennett (2011) yang menyatakan bahwa asesmen autentik menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi penilaian, terutama pada domain afektif dan numerik. Oleh karena itu, kejelasan indikator dan rubrik penilaian menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keteramatman hasil asesmen autentik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa adopsi asesmen autentik dalam pembelajaran *deep learning* merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik inovasi, kesiapan guru, serta dukungan institusional sekolah. Temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori difusi inovasi dalam menjelaskan dinamika perubahan praktik asesmen di sekolah (Rogers, 2003), sekaligus menyoroti pentingnya perubahan budaya penilaian yang masih didominasi oleh orientasi hasil numerik (Black & Wiliam, 2009; Bennett, 2011). Dengan demikian, keberhasilan implementasi asesmen autentik tidak hanya bergantung pada keunggulan konseptualnya, tetapi juga pada strategi penguatan kapasitas guru, penyederhanaan sistem penilaian, serta dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi asesmen autentik dalam pembelajaran *deep learning* di SMPN 1 Rengasdengklok berada pada tahap *early adoption* yang belum stabil. Meskipun guru secara umum memerlukan asesmen autentik sebagai inovasi yang bermanfaat, penerapannya belum merata antar mata pelajaran dan belum didukung oleh sistem asesmen sekolah yang terstruktur. Persepsi positif terhadap *Relative Advantage* dan *Compatibility* terutama muncul pada mata pelajaran yang berorientasi proses, performa, dan sikap, sementara pada Matematika asesmen autentik dipandang kurang relevan. *Complexity* muncul sebagai hambatan paling dominan yang menghambat keberlanjutan adopsi, diperkuat oleh keterbatasan *Trialability* dan rendahnya *Observability* pada domain numerik dan penilaian sikap. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adopsi asesmen autentik tidak hanya ditentukan oleh karakteristik inovasi itu sendiri, tetapi juga oleh konteks institusional sekolah, kesiapan pedagogis guru, karakter mata pelajaran, dan budaya penilaian yang masih berorientasi skor numerik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori Difusi Inovasi Rogers dalam menjelaskan adopsi inovasi asesmen di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi sekolah dan pengambil kebijakan untuk merancang sistem asesmen autentik yang lebih kontekstual, terstruktur, dan berkelanjutan, serta membuka peluang penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas asesmen autentik melalui pendekatan komparatif atau metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Suwandi, S., Nurkamto, J., & Setiawan, B. (2019). Teacher competence in authentic and integrative assessment in Indonesian language learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 701–716. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12145a>
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 18(1), 5–25. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.513678>



- Biggs, J., & Tang, C. (2003). *Teaching for quality learning at university*. Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Brookhart, S. M. (2011). Educational assessment knowledge and skills for teachers. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2010.00195.x>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gulikers, J. T., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Kalyana, D., Hayatunnufus, G., Fauziah, F. H., Wijaya, H. R., Haryani, R., Sudarmaji, S., Sumarmia, S., Larashati, L., & Damayanti, F. (2025). Implementasi asesmen autentik berbasis kompetensi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10521–10531. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3665>
- Logayah, D. S., Salira, A. B., Rakhman, M. A., Darmawan, R. A., & Heryanto, F. N. (2025). Enhancing students' historical thinking based on augmented reality media in social studies. *International Journal of Social Learning*, 5(2), 442–459. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i2.402>
- Masamah, L., Ningrum, A., Hidayati, Y. M., & Sutarni, S. (2025). Analisis implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah kejuruan. *JIPMat*, 10(2), 304–311. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v10i2.2295>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7. https://jolt.merlot.org/documents/vol1_no1_mueller_001.pdf
- Oraif, I. (2018). Teachers' perceptions of authentic assessment practices and challenges. *International Journal of Instruction*, 11(2), 353–368. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11224a>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Ruhimat, M., & Logayah, D. S. (2020). *Isu-isu kontemporer asesmen pembelajaran geografi*. UPI Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.
- Zhang, Q., Zhang, X., & Liu, J. (2021). A holistic review of authentic assessment in mathematics education. In *Authentic assessment and evaluation approaches and practices in a digital era* (pp. 95–115). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004501577_005